



PERAN ISTRI DALAM MEMBANGUN RESILIENSI KELUARGA PASCA KEMATIAN SUAMI AKIBAT COVID-19

THE CONTRIBUTION OF WIFE TO BUILDING FAMILY RESILIENCE AFTER THE DEAD OF HUSBAND DUE TO COVID-19

Oleh :

Firstiara Norabety Lefia¹

Permata Ashfi Raihana²

ABSTRACT

Submitted:
13-01-2023

Revision:
11-02-2023

Accepted:
29-04-2023

One of the impacts caused by the Covid-19 pandemic is the high death rate. This often happens to adult male breadwinners who of course leave deep sorrow for the families left behind. The purpose of this research is to deepen understanding regarding the role of the wife in building family resilience after the death of her husband due to Covid-19. This study uses a qualitative approach with a phenomenological type on 2 wives who are widows in Surakarta due to the death of their husbands due to Covid-19 by collecting data using semi-structured interviews. The data analysis process in this study uses descriptive narrative analysis. The results of the study stated that the two Participants in carrying out their roles were able to get through the deteriorating conditions after their husband's death due to Covid-19 through various efforts to survive and rise from deteriorating conditions, deal with the impact of new situations, and encourage the recovery process so that they can make sense of the process they went through.

Keywords: Covid-19; Family Resilience; Wife's Contribution

ABSTRAK

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 adalah tingginya angka kematian. Hal ini banyak terjadi pada laki-laki dewasa pencari nafkah yang tentunya meninggalkan duka mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman terkait peran istri dalam membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis pada 2 orang istri yang berstatus janda di Surakarta yang disebabkan kematian suami akibat Covid-19 dengan pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis naratif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa kedua Partisipan dalam menjalankan perannya mampu melewati kondisi memburuk pasca kematian suami akibat Covid-19 melalui berbagai upaya bertahan dan bangkit dari kondisi memburuk, menghadapi dampak dari situasi baru, dan mendorong untuk proses pemulihan hingga dapat memaknai proses yang dilalui.

Kata kunci: Covid-19; Peran Istri; Resiliensi keluarga

PENDAHULUAN

Sejak kemunculan Covid-19 sebagai penyakit dan virus baru di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019, seperti yang diketahui saat ini Covid-19 telah menjadi sebuah pandemi di seluruh dunia (WHO, 2021). Pasien yang terkonfirmasi Covid-19

¹ Firstiara Norabety Lefia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, firstiaranl@gmail.com (*Corresponding Author*)

² Permata Ashfi Raihana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, par192@ums.ac.id

menunjukkan sindrom nonspesifik termasuk demam, batuk kering, masalah pernapasan, dan kelelahan (Wu et al., 2020). Keadaan semakin memburuk ketika pasien terkonfirmasi Covid-19 mempunyai riwayat penyakit yang fatal ataupun komplikasi karena dapat memperburuk hingga menyebabkan kegagalan organ ganda dimana hal ini yang memicu kematian pada penderita Covid-19 (Hairunisa & Amalia, 2020; Israfil et al., 2020; Wu et al., 2020).

Tingginya kematian akibat Covid-19 disebabkan oleh dua faktor, pertama faktor individu yaitu usia dimana sebanyak 40% berusia lebih dari 60 tahun dinyatakan meninggal terkonfirmasi Covid-19 dan riwayat penyakit yang dimiliki. Kemudian faktor luar individu seperti keterlambatan swab, kurang memadainya fasilitas kesehatan, dan kurangnya tenaga medis (Ilpaj & Nurwati, 2020). Di sisi lain risiko kematian selanjutnya pada provinsi-provinsi di Indonesia menunjukkan sebanyak 55% korban Covid-19 berjenis kelamin laki-laki yang disebabkan oleh faktor biologis ataupun faktor sosial (Covid19, 2021; Fuadi & Irdalisa, 2020).

Berdasarkan risiko kematian tersebut di seluruh dunia terdapat sekitar 258 juta perempuan berstatus janda menjadi sorotan PBB selama pandemi Covid-19 yang mana berdampak pada hilangnya dukungan sosial, ekonomi, dan keluarga yang ditinggalkan (CNNIndonesia.com, 2020). Tingginya angka kematian akibat Covid-19 tersebut tentunya menimbulkan duka mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan (Wardani & Panuntun, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pada sebuah penelitian melibatkan Partisipan yang kehilangan anggota keluarganya akibat Covid-19 mengatakan bahwa keluarga tidak dapat mengunjungi pasien Covid-19 terlebih ancaman akan kematian mendadak dalam waktu singkat ini berdampak pada penerimaan kematian orang yang dicintai (Mortazavi et al., 2021). Keadaan tersulit lainnya setelah mengetahui orang yang dicintai menderita dan kehilangan disaat-saat terakhir akibat Covid-19 adalah tidak adanya ritual, seperti pemakaman dan kurangnya dukungan sosial yang membantu proses berduka (Zhai & Du, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang dapat mengancam kesejahteraan keluarga khususnya masalah kesehatan mental seperti stress, cemas, dan depresi (Gayatri & Irawaty, 2021).

Kenyataannya, angka kematian akibat Covid-19 yang telah disampaikan di atas menjadi perbincangan hampir seluruh negara yang terjangkit oleh virus tersebut (Mu'awanah & Utomo, 2020). Kematian merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat dihindarkan sekaligus menjadi salah satu penyebab seseorang harus menjalani kehidupan sebagai *single mother* yang tentunya tidak mudah, terlebih seorang wanita yang harus mengasuh anaknya tanpa hadirnya sosok ayah (Sari et al., 2019). Di lain sisi seorang istri harus menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas rumah, menjalani peran dan status baru hingga hidup tanpa sistem pendukung (Febrianto, 2021; Miskahuddin, 2019). Melihat kondisi tersebut tentunya memberikan beban tiga kali lipat untuk perempuan dalam menanggung tambahan pekerjaan yang terbagi atas peran produktif, reproduktif, dan peran dalam menghadapi cobaan pandemi (Sari & Fikri, 2021). Penting bagi pemimpin keluarga untuk membangkitkan harapan, memelihara hubungan dan emosi, serta merundingkan aturan, ritual dan rutinitas keluarganya (Prime et al., 2020).

Seperti yang diketahui bahwa kepala keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga dalam hal mengatur visi dan misi keluarga, dimana kepala keluarga yang utama adalah seorang laki-laki. Sebagai upaya seorang suami membentuk keluarga yang sakinah, (1) Suami berperan sebagai pemimpin yang

melindungi keluarga, mencari nafkah, tidak menyakiti keluarganya, serta memberi kesempatan anggota keluarganya untuk berbuat kebaikan. (2) Suami berperan sebagai teladan bagi anggota keluarganya (Aziz, 2018). Apabila suami meninggal dunia atau sudah tidak ada maka posisi tersebut digantikan oleh seorang ibu (Nurwandi et al., 2018). Sedangkan dalam suatu rumah tangga wanita memiliki peranan dan tugas meliputi (1) Wanita sebagai istri yaitu pendamping suami yang memberikan ketentraman berlandaskan kasih sayang serta senantiasa mendukung kegiatan suami. (2) Wanita sebagai ibu rumah tangga yaitu bertanggung jawab memperhatikan kesehatan rumah serta mengatur segala sesuatu yang ada di rumah untuk meningkatkan mutu hidup. (3) Wanita sebagai pendidik yaitu sebagai pendidik bagi anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai cinta kasih pada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengajarkan rasa hormat pada masyarakat dan keluarga (Samsidar, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan di Desa Pemak dan Sungai Lakam Timur di masa Pandemi Covid-19, peran perempuan sangat dominan dalam membantu suami dan pemenuhan kesejahteraan keluarga seperti pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, pendidikan anak, serta menjaga kesehatan anggota keluarga (Pratiwi et al., 2021). Kaitannya dengan tugas serta tanggung jawab wanita madya sebagai *single parent* pasca kematian pasangan dianjurkan untuk melakukan resiliensi dengan cara bekerja, memperhatikan pendidikan anak, berdagang, menanamkan nilai-nilai agama dan penguatan iman pada anak, serta mengontrol pergaulan anak (Fernandez & Soedagijono, 2018). Selain itu seorang perempuan yang menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga dapat memulihkan keterpurukan pasca kematian suami melalui resiliensi untuk mengupayakan kesinambungan hidup yang optimal (Anggraeni & Komariah, 2018).

Resiliensi keluarga adalah proses mengubah pandangan yang awalnya melihat perjuangan keluarga dalam hal yang tidak dapat diperbaiki sebagai tantangan yang sulit dengan potensi yang mendorong penyembuhan dan pertumbuhan keluarga (Walsh, 2012). Definisi lain menurut Hendriani (2018) resiliensi keluarga adalah proses bertahan, bertumbuh, dan memperbaiki diri yang dilakukan suatu keluarga sebagai respon akan tantangan dimana bukan hanya sekadar memiliki kemampuan dalam mengatasi dan bertahan pada kondisi sulit namun menganggapnya sebagai sarana pengembangan diri dan hubungan dengan orang lain. Resiliensi keluarga dapat membantu keluarga untuk berkembang dan dapat mengatasi kesulitan yang ada (Pentariputri et al., 2021). Konsep resiliensi keluarga mengacu pada krisis serius dan berbagai tantangan hidup yang berdampak pada suatu keluarga dan pada gilirannya keluarga tersebut berproses untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan (Ungar, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian resiliensi di atas dapat diketahui untuk mencapai kondisi keluarga yang resiliensi maka perlu melewati proses yang terbagi menjadi empat fase. Pertama, fase memburuk (*deteriorating*) yaitu fase pertama pada proses resiliensi yang membuat individu merasakan emosi negatif seperti penyangkalan, sedih, marah bahkan frustrasi yang cenderung mendorong individu untuk berperan keluar dari fase ini dengan menanganinya secara konstruktif. Kedua, fase penyesuaian (*adapting*) yaitu fase adaptasi yang dilakukan individu untuk mengembalikan kondisinya dari kondisi terpuruk menuju kondisi yang lebih baik melalui perjalanan bertahan dan menghadapi kesulitan yang ada. Ketiga, fase pemulihan (*recovering*) yaitu fase yang menunjukkan individu telah berada pada kondisi netral atau kembali pada keadaan sebelum terpuruk. Keempat, fase bertumbuh (*growing*) yaitu fase puncak dari resiliensi yang pada dasarnya individu telah mampu melewati berbagai fase memburuk ke tingkat ketahanan secara berkelanjutan. Pada fase ini individu cenderung mengambil pelajaran dari kondisi

terpuruk, cenderung optimis dan tahu apa yang harus dilakukan ke depannya jika dihadapkan pada kondisi memburuk kembali (Patterson & Kelleher, 2005).

Faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga menurut Kalil (2003) dibedakan menjadi faktor protektif dan faktor risiko. Faktor protektif adalah faktor yang memiliki potensi untuk membantu meningkatkan ketahanan keluarga ketika menghadapi stressor seperti sifat bawaan anak termasuk tempramen dan kecerdasan, kehangatan dan kerukunan keluarga, dan tersedianya lingkungan yang mendukung sebagai sistem pendukung oleh orang tua dan anak. Sedangkan faktor risiko merupakan faktor yang dapat memperlemah keluarga saat dihadapkan pada permasalahan tertentu diantaranya adalah hilangnya pekerjaan, penyakit yang kronis, perceraian, kemiskinan, infertilitas, dan kematian.

Beberapa komponen menurut Walsh (2006) membagi komponen resiliensi keluarga menjadi tiga yaitu yang pertama *family belief system*, merupakan sistem keyakinan keluarga mencakup sikap, nilai, kepedulian, dan berbagai asumsi yang berorientasi dalam membantu keluarga untuk saling memahami di tengah kondisi yang dihadapi. Terdapat tiga subkomponen *Family Belief system* diantaranya adalah (a) *Making meaning of adversity* atau pemaknaan positif situasi sulit. (b) *Positive outlook* atau pandangan optimis akan masa depan. (c) *Transcendence and spiritual* atau keyakinan transendental dan spiritual diyakini dapat memperkuat pemaknaan positif pada kondisi sulit keluarga. Kedua, *family organization pattern*, merupakan kesempatan keluarga untuk mampu mengatur masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. *Family organization pattern* dibagi menjadi tiga subkomponen (a) *Flexibility* yang menunjukkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan berbagai situasi serta dapat mengubah keadaan. (b) *Connectedness* merupakan keterkaitan satu dengan anggota keluarga yang lain. (c) *Social and economic resources* yang berfokus pada pentingnya sumber daya sosial dan ekonomi yang dapat membantu keluarga menghadapi kondisi tertekan.

Ketiga, *communication*, yaitu penyampaian pikiran atau perasaan dengan anggota keluarga yang melibatkan penyampaian informasi, penuh perhatian, mendengarkan dengan empati, dan kemampuan berbagi tentang diri pada orang lain. Komponen *communication* terbagi menjadi tiga subkomponen meliputi (a) *Clarity* atau kejelasan dan konsistensi cara berkomunikasi dalam keluarga sangat berharga. (b) *Open emotional expression* dengan saling berbagi, menoleransi dan berempati berbagai perasaan yang diekspresikan secara terbuka dan kemudian direspon secara tepat oleh anggota keluarga yang lain. (c) *Collaborative problem solving* yaitu kemampuan keluarga untuk saling bekerja sama dalam mengenali dan menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi keluarga tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa dampak kondisi terpuruk pandemi Covid-19 memberikan tantangan istri untuk dapat bangkit dari kematian suami dan memegang tanggung jawab dalam mengatur keluarganya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemahaman terkait proses istri dalam menjalankan perannya membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat Covid-19. Sehingga pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana proses istri dalam menjalankan perannya membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat Covid-19?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian melalui eksplorasi secara mendalam mengenai sikap-sikap manusia beserta pengalaman hidupnya melalui pada suatu situasi untuk menemukan kompleksitas melalui kerangka secara menyeluruh (Helaluddin & Wijaya, 2019). Kemudian metode yang digunakan adalah metode fenomenologis dengan mengungkap kesamaan sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu (Murdiyanto, 2020). Berdasarkan fokus penelitian ini diperoleh definisi operasional resiliensi keluarga yaitu proses yang dilakukan oleh suatu unit keluarga untuk bangkit dari kondisi terpuruk di masa pandemi, bangkit pasca kematian suami, dan bangkit untuk menjalankan tanggung jawab menggantikan suami.

Proses pencarian Partisipan dalam penelitian ini melalui teknik purposive sampling yang berjumlah 2 orang istri dengan kriteria berstatus janda disebabkan kematian suami akibat Covid-19, bertempat tinggal di Surakarta, mempunyai tanggungan anak, berpenghasilan tidak tetap dan bersedia menjadi Partisipan penelitian. Partisipan utama untuk memberikan informasi tambahan.

Tabel 1.
Karakteristik Partisipan Penelitian

Nama (Inisial)	Usia	Jumlah Tanggungan Anak	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
IKD	43 tahun	2 anak	S1	Pedagang	Surakarta
R	45 tahun	6 anak	D3	Pedagang	Surakarta

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan *guide* wawancara yang telah disusun sebelum proses wawancara berlangsung yang kemudian dikembangkan kembali oleh peneliti saat di lapangan.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi uji kredibilitas dan uji transferability (Moleong, 2007). Pada pengujian kredibilitas data, peneliti melakukan *member check* dan triangulasi sumber data (Helaluddin & Wijaya, 2019). Peneliti juga melibatkan 2 orang pendukung yang berstatus sebagai anak kandung. Uji *transferability* dilakukan dengan menggunakan teknik uraian rinci yaitu menyajikan data yang diperoleh ke dalam bentuk laporan yang memberikan uraian yang jelas, rinci, dapat dipercaya, dan sistematis (Sugiono, 2007). Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif naratif deskriptif dengan mendeskripsikan secara umum suatu pengalaman yang diceritakan oleh kedua reponden (Murdiyanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan peneliti menemukan lima tema, yaitu kondisi memburuk, dampak kondisi memburuk keluarga, peran istri dalam membangun resiliensi keluarga, faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga, dan hikmah dari kondisi memburuk yang menimpa keluarga.

Kondisi Memburuk

IKD dan R dihadapkan pada kondisi memburuk pandemi Covid-19 mulai dari suami yang terkonfirmasi positif Covid-19 akibat tuntutan pekerjaan di luar rumah, keterbatasan fasilitas kesehatan di rumah sakit, menjalani isolasi mandiri hingga dihadapkan pada kematian suami sebagai pemimpin keluarga akibat terpapar Covid-19.

“...Jadi kesana sendiri jadi saya ngurusi apa kesana kemari itu yo sambil nangis, yo sedih banget...” (W.IKD/249-252)

“...jadi suami masuk rumah sakit saya yang diharuskan isolasi 2 minggu sama anak-anak di rumah. Tapi saya tetep kalau ada waktu saya ke rumah sakit...” (W.R/220-223)

Kedua Partisipan merasakan berbagai macam emosi seperti R yang merasa kecewa dengan pelayanan rumah sakit yang dinilai kurang cepat dalam memberikan tindakan dan IKD sekeluarga yang merasakan kesedihan karena tidak dapat mengantarkan suami ke pemakaman.

Dampak Kondisi Memburuk Keluarga

Setelah kondisi sulit yang menimpa keluarga Partisipan, beberapa dampak yang dirasakan IKD dan R seperti masih merasakan kesedihan akibat kematian suami terlebih tidak dapat mengurus jenazah karena protokol kesehatan, merasa sulit untuk bangkit, merasa tugas dan tanggung jawab semakin berat, merasa sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga layaknya suami, ada pula yang harus menghadapi pembicaraan masyarakat sekitar mengenai status jandanya seperti yang dialami Partisipan IKD dan R.

“...setiap badan saya enak saya buka lagi kayak kejar setoran. Karena sudah nggak ada yang nyari lagi.” (W.IKD/29-31)

“...ndelalah saya di sini rondo paling enom. Dadine suara yang begitulah terus...” (W.IKD/317-319)

“Jadi ya saya lakuin dia pegang yang besar saya pegang yang kecil. Lha sing jadi masalah saat itu saya berada di posisi saat itu nggak ada temen hehe harus ngurusi 2 anak...” (W.R/524-528)

“...Kalau masalah ekonomi sebenarnya dibilang kurang sebenarnya kurang...” (W.R/625-627)

Akibat dari dampak kondisi memburuk ini yang mengakibatkan Partisipan membutuhkan waktu untuk menenangkan diri bersama keluarga. Selain itu kematian suami berdampak pada beralihnya tanggung jawab suami pada istri terlebih pada proses penyesuaian istri dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.

Peran Istri dalam Membangun Resiliensi Keluarga

Pada prosesnya membangun resiliensi keluarga kedua Partisipan berperan mulai dari menjalankan tugas sebagai istri yang mendampingi dan merawat suami saat terpapar Covid-19. Kemudian beradaptasi dengan peran baru pasca kematian suami mengelola sistem keluarga sebagai pemimpin keluarga yang memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus ibu rumah tangga.

“...kalau anak-anak ini ya saya ajak anu apa tucker pendapat. Anu suka nduk kan ndek gini gini piye nduk pendapatmu?” (W.IKD/554-556)

“...Ya mau nggak mau tak ajari saya bilang meskipun ini belum sebenarnya menurut kacamata normal belum waktunya buat kamu...” (W.R/788-791)

“Anak saya kan senengnya simple ya mbak ya paling diajak dolan ke tempate mbah e udah seneng...” (W.R/994-996)

Hal menarik dapat dilihat pada kedua Partisipan yang mengajarkan anak-anak untuk belajar berpikir akan masa depan, melibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga dan memahami kondisi keluarga setelah kematian suami. Selain itu, kedua Partisipan mengupayakan kedekatan antar anggota keluarga dengan kegiatan bersama anak.

Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga

Pada usaha membangun resiliensi keluarga IKD dan R dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang berasal dalam diri Partisipan berupa pemahaman akan perawatan suami dan keluarga di rumah kaitannya dengan pendidikan Partisipan, usia Partisipan, komunikasi dengan anggota keluarga, waktu adaptasi dengan kondisi memburuk, serta keyakinan akan ketetapan Tuhan.

“Ya itu anak-anak saya, yang kedua terus ada tetangga saya yang namanya bu A itu ya orangnya baik banget itu. Itu yo nyemangati saya terus ada juga namanya bu T itu temennya papah...” (W.IKD/529-533)

“...Kalau saya ya yo anu kita saling menguatkan...” (W.IKD/512-513)

“...mudah semua yang ngasih Allah tapi inget itu ada tanggung jawabnya gitu. Saya kan kalau dikeluarga tanggung jawabnya kan anak...” (W.R/494-497)

“...saya itu kan dibantu mbarep e saya yang gedhe alhamdulillah...” (W.R/567-568)

Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri Partisipan adalah dukungan dari saudara dan masyarakat sekitar, adanya rutinitas berkumpul bersama keluarga, serta keamanan finansial keluarga.

Hikmah dari Kondisi Memburuk yang Menimpa Keluarga

Setelah kondisi memburuk hingga saat ini, IKD dan R dapat memaknai secara positif proses yang telah keluarga lewati bersama-sama mulai dari belajar dari perjuangan suami, menyadari kehidupan terus berjalan, dan menerima segala ketetapan Tuhan.

“...we must go on hehe karena hidup itu harus berlanjut terus saya gini iki. Aku nangis terus yo papah e yo gak bakal bali...” (W.IKD/642-644)

“...fokus saya maksudnya tujuan saya satu cuma satu ngentaskan anak gitu itu...” (W.IKD/651-652)

“...Alhamdulillah masih dikasih kesempatan buat berubah. Aku berubah, berubah jadi lebih baik...” (W.R/1077-1079)

“...Aku sama sholate bisa diperbaiki, terus sama keluarga bisa lebih dekat lagi gitu saya. Bisa memaksimalkan waktu yang masih ada, ini waktu ini sisa...” (W.R/1112-1116)

Firstiara Norabety Lefia, Permata Ashfi Raihana. *Peran istri dalam membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat covid-19*

Melalui beberapa peranan Partisipan pada proses membangun resiliensi keluarga yaitu lebih fokus pada tujuannya yaitu mendampingi hidup dan mengurus pendidikan anak-anak. Sehingga pada prosesnya keempat Partisipan dapat memperoleh manfaat dari perannya dalam keluarga seperti mempererat hubungan kekeluargaan, hubungan dengan Tuhan semakin dekat, dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal di keluarga, dapat memecahkan persoalan keluarga bersama-sama.

Memasuki pandemi Covid-19 kedua Partisipan dihadapkan pada kondisi sulit keluarga mulai dari tuntutan pekerjaan suami yang menjadi faktor penyebab terpapar Covid-19. Suami Partisipan (IKD dan R) terkonfirmasi positif Covid-19 dan harus menjalani masa isolasi di rumah sakit. IKD dan R mengurus perawatan suami di rumah sakit namun di sisi lain juga harus mengurus anak-anak yang menjalani isolasi mandiri di rumah. Berbagai emosi negatif mulai dari kesedihan hingga kekecewaan yang dirasakan oleh kedua Partisipan ini sesuai dengan teori Patterson dan Kelleher (2005) bahwa untuk mencapai kondisi resiliensi perlu melewati kondisi memburuk terlebih dahulu dimana individu merasakan kondisi tersulitnya hingga memunculkan emosi negatif. Kondisi semakin memburuk ketika kedua suami Partisipan dinyatakan meninggal akibat Covid-19. Kondisi ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Walsh (2020) mengenai kehilangan dan ketahanan di masa Covid-19 mengatakan bahwa situasi berat akibat dari dampak pandemi Covid-19 salah satunya adalah kematian orang yang dicintai salah satunya kematian pencari nafkah atau pemimpin keluarga yang tentu akan berdampak pada kehilangan fungsi peran vital sebuah keluarga.

Kedua Partisipan juga merasakan dampak dari kondisi memburuk yang menimpa masing-masing keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mayasari dan Sabariman (2021) mengenai mekanisme survival selama pandemi Covid-19 pada perempuan *single mother* di Madura bahwa tantangan yang harus adalah meningkatnya beban ganda perempuan *single mother*, menurunnya pendapatan rumah tangga, dan adanya stereotip mengenai status janda di masyarakat.

Sesuai dengan hasil wawancara pada kedua Partisipan (IKD dan R) juga merasakan semakin beratnya tanggung jawab karena pertambahan peran di keluarga sebagai kepala keluarga, anggota keluarga sekaligus seorang ibu rumah tangga. Hal tersebut serupa dengan penjelasan menurut Nurwandi et al. (2018) dalam penelitiannya mengenai kedudukan dan peran perempuan sebagai kepala keluarga bahwa seorang ibu dapat menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga apabila suami telah meninggal dunia atau sudah tidak ada. Pada prosesnya kedua Partisipan telah menghadapi dampak kondisi memburuk yang menjadi tantangan untuk menjalankan perannya dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kedua Partisipan telah mampu naik pada tahap adaptasi yang dilakukan individu untuk mengembalikan kondisinya dari kondisi terpuruk menuju kondisi yang lebih baik melalui perjalanan bertahan dan perjuangan menghadapi kesulitan yang ada (Patterson & Kelleher, 2005).

Beberapa dampak tersebut kedua Partisipan membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk beradaptasi dengan kondisi memburuk masing-masing keluarga saat itu. IKD dan R kurang lebih selama 5 bulan dapat kembali menjalani aktivitas namun masih merasakan kesedihan bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwiartyani et al. (2021) bahwa dalam beradaptasi setelah kematian orang yang disayangi hingga dapat kembali menormalkan kondisinya membutuhkan waktu yang lebih panjang yaitu 6 sampai 12 bulan.

Pada prosesnya membangun resiliensi keluarga kedua Partisipan berperan mulai dari menjalankan tugas dan tanggung jawab pada keluarga masing-masing. Peran Partisipan mulai dari menghadapi kondisi memburuk keluarga saat pandemi Covid-19 dimana Partisipan berperan sebagai istri yang mendampingi dan merawat suami saat terpapar Covid-19, ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan keluarga di rumah sembari merawat anak-anak yang sedang menjalani isolasi mandiri, memberikan penguatan pada anak untuk bersama-sama bangkit dari kondisi memburuk, dan Partisipan juga harus menjalankan peran baru sebagai pemimpin keluarga.

Peran baru pada hal ini sesuai dengan pendapat Nurwandi et al., (2018) bahwa apabila suami telah meninggal dunia atau sudah tidak maka istri akan menggantikan posisi tersebut sebagai kepala keluarga yang menjalankan peran sebagai pencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan tanggung jawab seorang istri pada hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fernandez dan Soedagijono (2018) pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan yang bertanggung jawab menyelesaikan konflik dan menjalankan peran sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya sehingga pembahasan peran kedua Partisipan pada proses membangun resiliensi tersebut sesuai dengan peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada masa pandemi Covid-19 seperti (1) perempuan sebagai istri yang mendampingi suami, (2) perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mendidik dan kebutuhan rumah tangga, (3) perempuan sebagai anggota keluarga yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan mengusahakan kerja sama dengan anggota keluarga lain, (4) perempuan sebagai pencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi keluarga (Pratiwi et al., 2021).

Berangkat dari peran kedua Partisipan dalam menjalankan strategi membangun resiliensi keluarga, kedua Partisipan melakukan beberapa hal seperti pertama, *belief system family* yaitu memberikan pemahaman pada anak-anak untuk menerima takdir Tuhan termasuk kematian ayah. Kemudian kedua, dari segi *family organization pattern* dalam hal perekonomian keluarga dapat terkondisikan melalui kerja sama yang dilakukan kedua Partisipan dengan anak dan saudara masing-masing. Selain itu, kedua Partisipan berupaya untuk menyadarkan anak bahwa kebersamaan keluarga sangat penting dengan mempertahankan kedekatan keluarga melalui rutinitas kegiatan berkumpul bersama. Sebagai upaya dalam pemecahan masalah keluarga, kedua Partisipan mengupayakan komunikasi dengan anak seperti melakukan pengajaran pada anak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi sehingga anak-anak tidak sungkan untuk menceritakan permasalahan maupun apa yang tengah dirasakan dan dapat saling menguatkan.

Kunci proses membangun resiliensi keluarga menurut Walsh (2012) pertama, dimana resiliensi keluarga dapat dipupuk oleh *family belief system* atau keyakinan bersama untuk memecahkan masalah, pemulihan, dan pertumbuhan dengan membantu anggota keluarga memahami situasi sulit, memberikan pemahaman yang penuh harapan dan positif, dan mengajarkan nilai-nilai transenden atau spiritual. Kedua, resiliensi keluarga dapat diperkuat dengan *family organization pattern* yang fleksibel dalam mengatur rumah tangga, membangun kedekatan untuk menghadapi tantangan hidup, serta memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi. Ketiga, membangun resiliensi keluarga dengan proses komunikasi yang jelas, mendorong untuk saling terbuka, dan mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif.

Proses yang telah dijalani kedua Partisipan kemudian dikaitkan dengan latar belakang Partisipan dan keluarga dapat diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran istri dalam membangun keluarga. Pada pembahasan ini faktor yang mempengaruhi pembentukan resiliensi keluarga dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal

dan eksternal. Faktor internal yang pertama adalah pendidikan dimana Partisipan IKD dan R langsung merujuk suami untuk memperoleh tindakan serius dari rumah sakit untuk mengusahakan kesembuhan suami. Sebagaimana yang mempengaruhi pemahaman kedua Partisipan terkait kewajiban seorang istri dalam menaati suami dan bertanggung jawab untuk mewujudkan ketentraman keluarga.

Kedua, komunikasi dengan anak yang tetap dijaga kedua Partisipan sebelum pandemi hingga pandemi berlangsung sehingga dapat mempertahankan kedekatan dengan anak. Ketiga, pemahaman spiritual masing-masing Partisipan seperti IKD yang menjadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh dan R yang memberikan pemahaman bahwa Tuhan pasti memberikan jalan terbaik untuk hambaNya. Berdasarkan hasil wawancara ini kedua Partisipan memiliki keyakinan spiritual yang berpengaruh dalam proses pemulihan pada kondisi berduka. Beberapa faktor internal tersebut sesuai dengan pendapat Mawarpury & Mirza (2017) bahwa faktor internal yang dapat membangun resiliensi dalam keluarga adalah kapasitas kognitif, komunikasi, emosi, fleksibilitas, dan spiritual.

Berikutnya adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi keluarga dalam penelitian ini yang pertama adalah adanya dukungan dari luar seperti IKD memperoleh dukungan dari rekan suami dan tetangga. Kemudian Partisipan R memperoleh dukungan dari mertua. Dukungan yang diberikan menguatkan kedua Partisipan karena dengan demikian Partisipan merasa tidak kesepian serta merasakan lingkungan yang peduli dengan kondisi keluarga Partisipan. Kedua, adanya rutinitas berkumpul bersama keluarga yang diupayakan kedua Partisipan seperti adanya waktu untuk berkumpul bersama di rumah. Ketiga, ada tidaknya kendala finansial dalam hal ini dialami oleh Partisipan yang merasakan pemasukan berkurang akibat pandemi Covid-19 dan kehilangan pencari nafkah utama sehingga kedua Partisipan merasa lebih berat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa faktor eksternal tersebut sesuai dengan pendapat Mawarpury & Mirza (2017) bahwa faktor eksternal yang dapat membangun resiliensi dalam keluarga di antaranya dukungan anggota keluarga lain, waktu bersama keluarga, keamanan finansial, serta hubungan yang baik dengan lingkungan luar.

Kedua Partisipan dapat mengambil hikmah dari awal mula keluarga menjalani kondisi memburuk hingga resiliensi keluarga yang terus terbentuk. Anak-anak dan kedua Partisipan cenderung lebih positif dalam memandang masa depan dan dapat lebih mengetahui apa yang perlu dilakukan ketika dihadapkan pada permasalahan kembali. Meneruskan impian suami menjadi petunjuk yang menuntun kedua Partisipan dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Serupa dengan fase puncak dari resiliensi yang dikemukakan oleh Patterson & Kelleher (2005) dimana kondisi keluarga yang telah bertumbuh cenderung mengambil pelajaran dari kondisi memburuk, lebih optimis, dan mengetahui apa yang perlu dilakukan ke depannya untuk menghadapi kondisi memburuk kembali.

Peran kedua Partisipan pada kondisi bertumbuh ini juga dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan Partisipan dan keluarga seperti lebih semangat dan optimis untuk menjalani kehidupan yang akan terus berjalan bersama anak-anak, hubungan dengan Tuhan semakin dekat karena keluarga telah memahami semua telah menjadi ketentuan Tuhan, lebih banyak bersyukur kesempatan hidup dengan meneruskan perjuangan suami, Partisipan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan lebih mampu menyelesaikan kendala yang muncul bersama anak-anak, kemudian intensitas komunikasi antar anggota keluarga semakin sering dengan menanyakan kabar dan

kondisi. Kemudian keluarga mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan mendiskusikan keputusan bersama anak-anak. Sama halnya dengan hasil penelitian Fernandez & Soedagijono (2018) bahwa proses resiliensi yang didukung adanya *support system*, religiusitas, dan *personality traits* dapat menghasilkan manfaat seperti membantu Partisipan dalam memenuhi tanggung jawab dan tugas sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya dengan cara bekerja, mengurus pendidikan anak, mengontrol pergaulan anak serta menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat Covid-19 diperlukan kemampuan bertahan dan bangkit dari kondisi memburuk, menghadapi situasi baru, mendorong untuk proses pemulihan hingga dapat mengambil hikmah serta memiliki rasa optimis untuk kehidupan keluarga selanjutnya. Oleh karena setelah kematian suami akibat Covid-19, peran istri sangat penting untuk membantu membangun resiliensi keluarga. Kedua Partisipan yang tinggal di Surakarta melibatkan segala strateginya sesuai dengan komponen resiliensi keluarga yaitu memenuhi kebutuhan keluarga, mengelola tugas rumah tangga, pemberian pemahaman dan penguatan untuk menerima keadaan sesuai keyakinan dan nilai-nilai spiritual keluarga, membangun kedekatan dengan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan, serta komunikasi yang selalu dipertahankan untuk saling terbuka dan saling berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Selain itu dalam mencapai kondisi resiliensi penelitian ini dipengaruhi beberapa faktor internal seperti pendidikan, komunikasi, pemahaman spiritual, dan usia sedangkan faktor eksternal seperti dukungan sosial, rutinitas bersama keluarga, dan kondisi finansial.

Saran pada penelitian berikutnya adalah memperdalam pembahasan mengenai resiliensi keluarga berdasarkan peranan anak pada kasus keluarga pasca kematian ayah akibat Covid-19. Selain itu pada penelitian selanjutnya juga dapat membahas lebih rinci komponen-komponen yang menjadi kunci dalam membentuk resiliensi keluarga dengan kaitannya pada dampak pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, C. M., & Komariah, K. (2018). Resiliensi kepala keluarga perempuan (Keppa) dalam memenuhi fungsi keluarga pada anggota PJI Armalah Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 257–266. <https://doi.org/10.31105/JPKS.V17I3.1500>
- Aziz, M. A. (2018). Peran suami dalam membentuk keluarga sakinah (Studi kasus dua keluarga di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta). *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(2), 66–78. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-05>
- CNNIndonesia.com. (2020). *Menyoroti stigma janda di tengah pandemi virus corona*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200623125946-284-516429/menyoroti-stigma-janda-di-tengah-pandemi-virus-corona>
- Dwiartyani, A., Hasan, A. B. P., & Arief, H. (2021). Gambaran proses grieving pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota Keluarga akibat virus covid-19. *Psikologi Prima*, 4(1), 20–32. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v4i1.1864>
- Febrianto, P. T. (2021). Single mothers' survival strategies of university students during covid-19 pandemic. *Society*, 9(1), 19–36. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.301>
- Fernandez, I. M. F., & Soedagijono, J. S. (2018). Resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 27–38. <https://doi.org/10.33508/exp.v6i1.1788>

Firstiara Norabety Lefia, Permata Ashfi Raihana. *Peran istri dalam membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat covid-19*

- Fuadi, T. M., & Irdalisa. (2020). Covid 19: Antara angka kematian dan angka kelahiran. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(3), 199–211. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.767>
- Gayatri, M., & Irawaty, D. K. (2021). Family resilience during Covid-19 pandemic: A literature review. *The Family Journal : Counseling and Therapy for Couples and Families*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/106648072111023875>
- Hairunisa, N., & Amalia, H. (2020). Review: penyakit virus corona baru 2019 (Covid-19). *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.90-100>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori dan praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theleogia Jafray.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iipaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis pengaruh tingkat kematian akibat Covid-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- Israfil, I., Wiliyanarti, P. F., & Selasa, P. (2020). Literature review: Risk of death in Covid-19 patients. *Unnes Journal of Public Health*, 9(2), 141–147. <https://doi.org/10.15294/ujph.v9i2.38121>
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes a review of the literature*. Wellington: Centre for Social Research and Evaluation, Ministry of Development.
- Mawarpury, M., & Mirza. (2017). Resiliensi dalam keluarga: Perspektif psikologi. *Psikoislamedia*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Mayasari, D., & Sabariman, H. (2021). Mekanisme survival selama pandemi Covid-19: Belajar dari pengalaman perempuan single mother di Perdesaaan Madura. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 80–92. <https://doi.org/10.1177/106648072111023875>
- Miskahuddin. (2019). Kematian dalam perspektif psikologi qur'ani. *Al-Mu'ashirah*, 16(1), 80–91. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i1.5743>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mortazavi, S. S., Shahbazi, N., Taban, M., Alimohammadi, A., & Shati, M. (2021). Mourning during corona: A phenomenological study of grief experience among close relatives during Covid-19 pandemics. *Omega (United States)*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1177/003022282111032736>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran youtube tribunnes.com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal*. Yogyakarta : UPN Veteran Yogyakarta Press
- Nurwandi, A., Yuslem, N., & Sukiati, S. (2018). Kedudukan dan peran perempuan sebagai kepala keluarga menurut hukum islam (studi terhadap kelompok pemberdayaan perempuan kepala keluarga-PEKKA di Kabupaten Asahan). *At - Tafahum : Journal of Islamic Law*, 2(1), 68–85.
- Patterson, J. L., & Kelleher, P. (2005). *Resilient School Leaders: Strategies for Turning Adversity Into Achievement*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Pentariputri, D. N., Pribowo, & Muharam, A. (2021). Resiliensi keluarga pasien pasca rawatan di rumah sakit jiwa provinsi Jawa Barat. *REHSOS*, 03(01), 58–70. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.378>
- Pratiwi, F. B., Ati, N. U., & Sekarsari, R. W. (2021). Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam masa pandemi Covid-19 (studi kasus (home industry) di desa Sungai Lakam Timur, Kecamatan Karimun dan Desa Pamak, Kecamatan Tebing,

- Kabupaten Karimun). *Respon Publik*, 15(7), 48–54.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the Covid-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Samsidar, S. (2019). Peran ganda wanita dalam rumah tangga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 655–663. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i2.663>
- Sari, E. K., & Fikri, B. N. (2021). Perempuan pencari nafkah selama pandemi Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1106>
- Sari, I. P., Irdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi pada single mother setelah kematian pasangan hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 76–82. <https://doi.org/10.23916/08411011>
- Sugiono. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ungar, M. (2021). *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change*. Northamptonshire: Oxford University Press.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2012). *Family resilience strengths forged through adversity* (4th ed.). New York: Guilford Press.
- Walsh, F. (2020). Loss and resilience in the time of Covid-19: Meaning making, hope, and transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>
- Wardani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2020). Pelayanan psatoral penghiburan kedukaan bagi keluarga korban meninggal akibat corona virus disease 2019 (Covid-19). *Kenosis*, 6(1), 43–63. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98>
- WHO. (2021). *Pertanyaan dan jawaban terkait coronavirus*. WHO. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19 : An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>
- Zhai, Y., & Du, X. (2020). Loss and grief amidst COVID-19: A path to adaptation and resilience. *Journal Brain, Behavior, and Immunity*, 87, 80–81. <https://doi.org/10.1016/j.jbbi.2020.04.053>